

ARTIKEL KARYA SENI
NANDINI



OLEH:

I MADE DINO ADI WIGUNA
NIM: 201202051

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2016

Abstrak

Nandini adalah suatu garapan komposisi karawitan yang berpijak dari Lembu Putih yang berujung dengan kebahagiaan. Lembu Nandini dikenal mempunyai sifat tak kenal takut dan juga melambangkan sebagai lembu kekayaan, milik Bagawan Wasista, konon terlahir dari Surabhi, sang lembu kemakmuran yang muncul ketika samudra diaduk pada proses penciptaan alam semesta atau dengan kata lain Surabhi adalah Ibu dari semua Lembu. Dalam karya komposisi karawitan ini penggarap akan menggunakan pengolahan melodi yang bernuansa baru, berbau kekinian, memainkan warna-warna suara/timbre dalam media ungkap dan mampu memverbalisasikan serta mentransfer kelembutan Lembu Putih dan kesuciannya sehingga bisa menghasilkan sebuah karya komposisi karawitan yang khas. Garapan Nandini menggunakan medium dasar instrumen karawitan Bali yaitu beberapa tungguh instrumen Semar Pegulingan serta Suling Gambuh dipadukan dengan instrumen non karawitan yaitu, Hulusi (suling China), Udu dan menambahkan Genta/Bajra. Keutuhan karya seni ini merupakan sebuah jawaban dari berbagai tantangan selama menjalani proses kreatif, mulai dari penjajagan pencarian ide, berpikir, berimajinasi, dan terus berusaha mencari inspirasi untuk melahirkan ide hingga pada pengendapan ide. Melakukan percobaan perenungan konsep musikal, dan pembentukan sebagai proses terakhir sampai pada penuangan materi pada pendukung. Sehingga terwujud menjadi sebuah karya komposisi karawitan yang sarat akan nilai artistik tersendiri sehingga karya ini layak untuk dipresentasikan. Komposisi karawitan Nandini ini merupakan sebuah garapan dengan wujud yang dapat dinikmati oleh indera mata dan telinga. Dibalik itu, komposisi karawitan ini juga mengandung tema yang terbungkus oleh pengolahan unsur musik seperti nada, melodi, irama, tempo, harmoni, dinamika, dan menambahkan unsur vokal (Windha dalam Atmaja, 2012:22). Konsep penggarapannya berpedoman pada konsep karawitan instrumental dan konsep garap sederhana yang merupakan sebuah gambaran dari Lembu Putih yang dituangkan ke dalam bentuk musikal, diolah dan dikembangkan sesuai dengan keinginan dan kemampuan penggarap.

Kata Kunci: Konsep Nandini, Komposisi Musik.

Pendahuluan

Latar Belakang

Warga Desa Taro meyakini bahwa Lembu Putih konon keturunan Lembu Nandini. Sampai tahun 1974 keturunan Lembu Putih itu masih ada beberapa ekor saja. Lembu Putih itu sangat dikeramatkan oleh penduduk di Desa Taro. Dang Hyang Markandeya adalah seorang Rsi yang menganut paham Waisnawa. Tetapi dengan adanya Lembu Putih itu dapat ditarik kesimpulan bahwan Rsi Markandeya juga amat menghormati keberadaan paham Siwaistis yang memang merupakan suatu sekte dalam agama Hindu.

Lembu Nandini dikenal mempunyai sifat tak kenal takut dan juga melambangkan sebagai lembu kekayaan, milik Bagawan Wasista, konon terlahir dari Surabhi, sang lembu kemakmuran yang muncul ketika samudra diaduk pada proses penciptaan alam semesta atau dengan kata lain Surabhi adalah Ibu dari semua Lembu. Dia adalah seorang “Lembu banyak” yang dapat diperah pada setiap saat, dan sapi-sapi itu memberi susu sebanyak apa yang diinginkan seseorang. Tentu saja sapi-sapi seperti tidak ada didunia material ini, tetapi disebut bahwa sapi-sapi itu ada di Krishnaloka.

Didalam Kitab Purana, Lembu atau sapi disebut Kamadhenu (Alam Semesta), juga disebut Nandini. Dalam Kitab Aranyaka Parwa bahwa Lembu Nandini adalah pertama dari semua ternak. Kamadhenu adalah sebagai dewi kekuatan dan kecakapan yang dapat memberikan susu kepada Dewa atau Rsi. Lembu Nandini adalah binatang suci yang di hormati dan diagungkan karena Lembu Nandini lambang alam semesta. Maka dari itu Siwa memiliki binatang kesayangan yang menjadi kendaraannya, yaitu seekor lembu bernama Nandini.

Inspirasi penggarap diperkuat dengan adanya konversi dan konservasi Lembu Putih Taro. Tempat ini adalah tempat wisata alternatif yang menggabungkan keindahan alam yang asri dengan kentalnya warisan dan tradisi leluhur.

Nandini juga akan dihubungkan dalam aspek-aspek musikal yang akan dikembangkan dan diolah secara baru seperti melodi, colorit/warna suara, aksen, interval/jarak nada, ritme, tempo, dinamika, tangga nada, sumber bunyi dan sistem oktaf.

Karya seni merupakan obyek keindahan ciptaan manusia, oleh karena itu dapat diyakini untuk merangsang dan memupuk kehalusan budi seseorang keberadaannya adalah sesuatu yang paling absolut khususnya karya musik atau karawitan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka muncul suatu ketertarikan tersendiri bagi penggarap untuk mengangkat Lembu Putih untuk dieksplorasikan menjadi karya komposisi karawitan dengan mengangkat judul Nandini. Didalam kamus bahasa kawi, Nandini adalah *Lembu palinggihan Bhatara Siwa*, atau dengan kata lain lembu yang dipakai sebagai wahana (kendaraan) Bhatara Siwa (Kamus Kawi-Bali, 2011: 197).

Bagian Inti

Ide Garapan

Ide garapan adalah proses awal dari sebuah penciptaan dan merupakan gagasan pikiran yang ingin disampaikan oleh seorang penggarap lewat suatu hasil karyanya. Ide atau gagasan tidak muncul begitu saja karena apapun sumber penciptaan yang dilahirkan dalam sebuah karya seni harus ada pertanggungjawaban yang mengikutinya. Apakah itu dihadirkan secara kongkrit, mutlak atautkah selintas makna tetapi dapat dirunut atau diduga penampilannya dalam sebuah karya.

Pada ide garapan ini, penggarap ingin menciptakan sebuah garapan komposisi karawitan dengan mengolah melodi, warna suara, vokal, harmoni, ritme, tempo dan dinamika sebagai bahan garapan musik (Buku Ajar Estetika Karawitan, 2009: 53). Dalam pengolahan berbagai unsur tersebut, penggarap berusaha memanfaatkan semua potensi diri secara maksimal. Dalam karya komposisi karawitan ini penggarap akan menggunakan pengolahan melodi yang bernuansa baru, berbau kekinian, memainkan warna-warna suara/timbre dalam media unguap dan mampu memverbalisasikan serta mentransfer kelembutan Lembu Putih dan kesuciannya sehingga bisa menghasilkan sebuah karya komposisi karawitan yang khas.

Konsep dasar garapan ini meliputi konsep garap estetis dan konsep garap musikal yang dimana konsep garap estetis adalah suatu rancangan yang perlu dipikirkan untuk membuat karya seni itu agar lebih indah menurut Monroe Beardsley dalam (T.Liang Gie, 1996: 42-45) menyatakan bahwa ada tiga unsur yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah suatu karya seni yang diciptakan oleh seniman. Ketiga unsur tersebut adalah: kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*).

Untuk mempertemukan suatu kesan yang baru maka dimasukkan beberapa teknik permainan pada musik barat seperti memadukan beberapa nada yang dibunyikan bersamaan paling sedikit terdiri atas tiga nada, teknik memainkan kalimat lagu apabila kalimat susulannya

merupakan imitasi atas kalimat pertama, musik yang disusun secara susul menyusul, bersahut-sahutan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain.

Komposisi ini lahir dari potensi diri pribadi penggarap yang akan dituangkan dalam beberapa instrument semar pegulingan seperti; dua gangsa semar pegulingan, dua kantil semar pegulingan, satu pasang jublag, satu pasang jegog, gong, kemong, kempur, dan suling gambuh serta alat non karawitan Bali yaitu; Hulusi, Udu, penggarap juga menambahkan genta atau bajra yang bisa menggambarkan kesan yang religius di dalam komposisi ini. Dalam hal ini memasukan unsur-unsur dan instrument dari luar dengan pengolahan yang sangat memadai, menjadikan peluang untuk mewujudkan nuansa-nuansa baru. Dibutuhkan kemampuan komposer yang memadai karena dalam pengolahan materi-materi baru yang berasal dari budaya luar tentu memiliki nuansa atau rasa musikal yang berbeda.

Proses Kreativitas

Sebuah karya seni karawitan tidak akan tercipta begitu saja tanpa ada proses kreativitas dari penggarap. Proses dalam penggarapan merupakan suatu langkah yang sangat mutlak dan menentukan keberhasilan dalam mewujudkan karya seni. Kreativitas merupakan daya cipta untuk memunculkan sesuatu yang baru, sehingga yang bekerja adalah pikiran, rasa, moral, dan mental yang membutuhkan kebebasan dan sifatnya sangat individu. Berhasil atau tidaknya sebuah karya seni diwujudkan tergantung dari kesungguhan serta kematangan proses yang dilakukan oleh penggarapnya.

Maka dari itu seorang penggarap dalam berproses harus mempersiapkan konsep yang jelas, serta menyusun rencana kerja yang sistematis dan terarah sebagai pijakan dalam berkarya. Pada dasarnya proses perwujudan itu menyangkut dua tahap: yang pertama adalah penciptaannya yang dimulai dari adanya dorongan yang dirasakan, disusul dengan pemikiran menemukan cara-cara untuk mewujudkannya, dan yang kedua adalah pekerjaan mewujudkannya sampai karya itu selesai (Djelantik dalam Mardiana, 2008:11).

Dalam berkreativitas, seorang penggarap harus mampu menghidupkan dan mengaktifkan seluruh potensi dalam dirinya baik itu wawasan atau ilmu pengetahuan dan kemampuan. Pengalaman para pendukung, keterampilan dalam memainkan alat musik atau beradaptasi dengan instrumen baru, wawasan seni yang penggarap miliki, serta kreativitas yang tinggi merupakan hal-hal yang sangat menunjang dalam penggarapan di samping faktor internal

maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah kesiapan mental dan fisik penggarap, sedangkan faktor eksternal adalah kesiapan para pendukung dan sarana lainnya seperti: alat sebagai media ungkap, tempat latihan, dan biaya. Tersedianya segala fasilitas secara maksimal dapat mewujudkan sebuah garapan yang baik.

Kreativitas diibaratkan sebuah jantung dalam penggarapan karya seni, hal ini merupakan unsur penting di dalam membuat karya komposisi karawitan. Seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, maka seseorang dapat memasukkan ide, simbol, dan objek yang menjadi inspirasinya ke dalam garapan. Pada penciptaan karya seni karawitan, penggarap memasukkan ide-ide ke dalam karyanya harus melalui proses kreativitas.

Begitu juga halnya dengan proses penciptaan karya karawitan Nandini ini, usaha untuk mewujudkannya melalui tiga tahapan. Disebutkan ada tiga tahapan dalam proses penggarapan karya antara lain: tahap penjajagan (eksplorasi), tahap percobaan (improvisasi) dan tahap pembentukan (*forming*) (Soedarsono dalam Atmaja, 2012:11). Ketiga tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tahap Penjajagan (Eksplorasi)

Tahapan ini merupakan langkah awal proses penggarapan karya seni. Dalam tahapan ini yang pertama penggarap lakukan adalah mulai berpikir, mencari inspirasi, sampai pada mengimajinasi tentang garapan yang akan dibuat. Dari pencarian ini akhirnya penggarap menemukan fenomena yang menarik untuk diangkat menjadi ide garapan yaitu tentang Lembu Putih. Dari ide tersebut langsung diadakan observasi dengan mencari buku-buku tentang Lembu Putih serta melihat keberadaan Lembu Putih yang ada di Desa Taro, Banjar Taro Kaja.

Sebagai langkah pertama di dalam tahap penjajagan ini penggarap menjajagi instrumen yang bisa dipadukan. Akhirnya dari berbagai pertimbangan dan pemikiran yang matang agar dapat mendukung ide serta garapan yang diinginkan, dipilihlah instrumen-instrumen gamelan Semar Pegulingan seperti; dua buah Ganggsa Semar Pegulingan, dua buah Kantil Semar Pegulingan, sepasang Jublag, sepasang Jegog, Gong, Kempur, Kemong, Suling Gambuh, Ceng-ceng ricik, dan menambahkan instrument non karawitan seperti; Hulusi, Udu, serta memasukkan suara Genta dan unsur vokal. Dengan mengamati bentuk fisik maupun kualitas suara yang dihasilkan ternyata memungkinkan dapat menimbulkan suasana musikal yang tenang, religi dan gembira.

Upaya untuk mendapatkan judul garapan dilakukan dengan membaca literatur, perenungan, serta berkonsultasi dengan alumnus ISI Denpasar yaitu I Made Bariawan. Dalam konsultasi penggarap menyampaikan apa yang akan digarap nantinya untuk ujian karya tugas akhir, baik itu dari ide garapan, sampai pada isi dalam garapan. Di dalam perenungan tersebut penggarap mempunyai judul yang dirasakan tepat untuk membuat garapan komposisi karawitan yaitu Nandini.

Tahap eksplorasi sudah dimulai pada bulan Maret 2016 dengan menjajagi berbagai literatur yang berkaitan dengan penggarapan komposisi karawitan ini. Melakukan pemilihan, analisis, dan pengolahan dari rekaman audio maupun audio visual sangat penting untuk dilakukan demi mencari inspirasi atau stimulasi untuk dikutip kembali dengan warna dan pengolahan yang baru. Begitu pula, tidak mengabaikan sederet hasil karya seniman lainnya yang dianggap bagus dan menarik untuk mencari kemungkinan baru dari motif dan pola garap musikal yang telah ada sebelumnya, baik yang berkaitan dengan bentuk maupun suasana yang diinginkan.

Kegiatan berikutnya kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan proposal pada Ketua Jurusan Karawitan pada tanggal 6 Maret 2016 dan langsung diseleksi pada tanggal 17 Maret 2016. Penggarap juga sudah memikirkan para pemain gamelan maupun seksi-seksi yang nantinya akan mendukung karya karawitan ini. Pendukung karya ini diambil dari Sanggar Larazaty Banjar Taro Kelod, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Penggarap menghubungi pendukung satu persatu dan menyatakan dengan senang hati dan tulus membantu demi suksesnya karya ini. Untuk kelancaran proses penggarapan, diadakan musyawarah dengan para pendukung karya untuk menentukan waktu dan tempat latihan. Waktu latihan disepakati setiap jam 18.00 Wita sampai dengan 20.00 Wita dan bertempat pada rumah penggarap yaitu di Banjar Taro Kelod, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

Langkah berikutnya adalah upacara *nuasen* yaitu menentukan hari baik (*dewasa ayu*) untuk memulai latihan bersama. Sebagai orang yang percaya bahwa di luar diri manusia masih ada kekuatan spiritual atau kontemplasi dengan konsep *Desa, Kala, Patra*. Penggarap mengawali suatu kegiatan ritual yang disebut oleh umat Hindu Bali dengan upacara *nuasen*. Dalam upacara ini penggarap melakukan persembahyangan sesuai dengan ritual agama Hindu, dengan maksud memohon kepada Tuhan Yang Mahaesa agar diberi keselamatan dan kelancaran dalam proses penggarapan. Upacara *nuasen* dilakukan pada bertepatan pada *rahina Purnama* Tanggal 23

Maret 2016 di Pura Puseh Taro Kelo, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Upacara nuasen ini adalah kegiatan awal dari mengawali latihan serta memohon supaya didalam pelaksanaan latihan selanjutnya berjalan lancar dengan mengawali latihan berurutan selama tiga kali latihan pada tanggal 23 sampai dengan 25 Maret 2016.

Tahap Percobaan (Improvisasi)

Tahap percobaan ini merupakan tahap kedua dalam proses penggarapan. Dalam tahapan ini, dilakukan mencari warna suara masing-masing alat yang akan digunakan. Mencoba berbagai macam teknik yang bisa dimainkan pada setiap instrumen. Pada instrumen Gangsa, Kantil, Jublag, Jegog, Gong, Kempur, dan Kemong, penggarap menggunakan panggul yang sudah lumrah dipakai di dalam memukul instrument yang disebutkan di atas. Untuk bisa menghasilkan suasana yang religi, penggarap menambahkan satu panggul gangsa dan kantil dengan menggunakan teknik permainan Slonding. Menurut penggarap memainkan teknik permainan Slonding dan menambahkan suara Genta sangat mampu menghasilkan garapan musik yang bersuasana regili. Menambahkan instrument Suling Gambuh, menurut penggarap dengan menggunakan teknik tiupan yang sederhana sangat mampu menghasilkan suasana yang tenang serta menambahkan unsur vokal. Alat musik selanjutnya yaitu Hulusi dan Udu. Dengan adanya alat musik ini penggarap mampu menghasilkan suasana yang gembira dengan memainkan tempo yang agak cepat serta menambahkan vokal yang berisi tentang pengucapan nada India seperti (sa, re, ga, ma, pa, da, ni, sa) ini seperti (1),(2), (3),(4),(5),(6),(7),dibaca ndang, ndaing, nding, ndong, ndeng, ndeung, ndung.

Adapun hambatan-hambatan didalam pelaksanaan latihan komposisi karawitan ini, sangat susah mencari jadwal yang pasti karena beberapa dari pendukung ada yang bekerja di pariwisata serta adanya upacara keagamaan seperti odalan di Pura Agung Gunung Raung dan beberapa pendukung ada yang melakukan Ujian Nasional. Penggarap sangat menghargai dan memaklumi pendukung, dengan demikian penggarap melaksanakan latihan yang tidak menentu.

Pembentukan (*Forming*)

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dan penggabungan dari hasil improvisasi dalam proses penggarapan untuk dapat mewujudkan sebuah karya seni. Pada tahap pembentukan ini, semua rangkaian motif kalimat lagu serta pola yang dikuasai oleh pendukung melalui latihan sektoral, ditata dan dirakit agar terkait dengan komposisinya, nafas lagunya, dinamika atau keras

lirihnya pukulan, tempo, intonasi, waktu atau lamanya gending, penjiwaan, ekspresi maupun teknik-teknik penyajian lainnya. Interaksi antar pemain juga sangat dibutuhkan untuk kelancaran dan hidupnya suasana latihan pada proses *forming* ini. Semua dilakukan untuk menjadikan sebuah karya komposisi karawitan yang utuh. Dalam tahap pembentukan ini, proses penggarapan dilakukan sudah lebih mengarah pada pembakuan karya.

Tahapan ini menjadi sangat penting dalam memilih, mempertimbangkan, membedakan dan memadukan tempo dan dinamika tertentu agar menjadi keterpaduan yang estetis. Dalam penataan bentuk, penggarap juga selalu melakukan pembenahan-pembenahan terhadap rasa musikal yang dianggap kurang sesuai untuk terus disempurnakan sehingga memenuhi rasa estetis sesuai dengan keinginan. Selain aspek bentuk, juga dilakukan penataan terhadap aspek isi dan penampilan untuk mewujudkan keharmonisan antara ide dan bentuk garapan.

Pada tahap ini dimulai memilih, menghubungkan satu temuan dengan temuan lainnya, baik berupa warna suara, tempo, melodi, dan ritme. Dalam merangkai motif-motif ini harus sering dilakukan percobaan dengan pertimbangan-pertimbangan estetis, karena merangkai dan membuat suatu keutuhan komposisi harus diperhitungkan tempat-tempat materi yang sesuai dengan posisi dan kebutuhannya. Perbaikan demi perbaikan terus dilakukan agar komposisi ini menjadi lebih rapi dan indah, sehingga enak untuk didengar serta dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, aman, nyaman dan bahagia.

Karya ini perlu juga diberikan penekanan aksent-aksent, watak, suasana dan ciri khas tertentu yang ditonjolkan sebagai suatu identitas agar diperoleh sebuah komposisi karawitan yang berkualitas. Tidak menutup kemungkinan ada beberapa pengulangan kalimat lagu dengan media yang sama atau berbeda dan diubah bahkan dihilangkan jika kehadiran kalimat lagu tersebut tidak sesuai dengan kalimat lagu yang lain. Penjiwaan dan kekompakan pendukung yang atraktif terhadap garapan ini sangat dibutuhkan karena hal tersebut sangat menentukan dalam penyampaian pesan dan kesan yang terkandung dalam garapan ini kepada penonton.

Analisa Pola Struktur

Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni tersebut mengisyaratkan suatu pengorganisasian, pengaturan, adanya hubungan tertentu antara bagian-bagian secara keseluruhan dan teori-teori baru dalam karya seni. Struktur atau susunan dari suatu karya seni

adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam sebuah karya seni.

Jika ditinjau lebih spesifik lagi, garapan komposisi karawitan Nandini ini terdiri dari tiga bagian, yang setiap bagiannya mempunyai tujuan dan maksud tersendiri dalam pengekspresiannya. Bagian-bagian tersebut antara lain:

Bagian I

Bagian ini merupakan bagian *introduction* dimulai dengan teknik sederhana dari instrumen Suling Gambuh disusul dengan Kantil, dan Jublag, berlanjut dengan vokal,serta dilanjutkan dengan melodi Suling Gambuh dengan tempo yang lambat disertai melodi Jublag, Jegog, Kantil, dan vokal. dilanjutkan *rangrangan* pada Gangsa beserta kantil. Pada bagian *rangrangan* instrumen Jegogan dan Jublag hanya memberikan aksent-aksent pada akhir *rangrangan* supaya tidak berkesan datar. Pada bagian ini penggarap menyajikan suasana sunyi, tenang, menggambarkan suasana Desa Taro yang sejuk, serta menggambarkan kelembutan Lembu Putih.

Dari semua gambaran aktivitas tersebut, penggarap mengimajinasi serta mentransfernya dengan menonjolkan instrumen Suling Gambuh sekaligus sebagai pembawa melodi pokok dalam suasana tenang. Pada peralihan atau transisi bagian ke II memakai tempo sedang yang dituangkan melalui vokal.

Bagian II

Bagian kedua ditandai permainan Gangsa dan Kantil menggunakan dua panggul dengan permainan Slonding. Dengan tempo yang lambat, menggunakan Genta/Bajra dimainkan untuk mentransfer nuansa religius, tenang, dan suci serta untuk menguatkan pandangan masyarakat yang menghormati keberadaan Lembu Putih di Desa Taro. Selain Genta/Bajra untuk menambah nuansa yang hidmat penggarap menambahkan vokal dengan melantunkan mantram dengan Sloka. Sloka adalah sebuah bait yang aslinya terdapat dalam bahasa sanskerta. Bait ini khususnya terdiri dari dua baris, sedangkan setiap larik terdiri dari 16 suku kata. Selain itu sloka juga tergantung metrum yang dipakai, sebab setiap suku kata memiliki kuantitas, bisa panjang atau pendek.

Bagian III

Bagian ini adalah bagian akhir dari ide panggarap, yaitu memainkan melodi yang dielaborasi oleh Gangsa, Kantil, Jublag, dan Jegog dengan memakai *ubit-ubitan* yang ritmis yang terputus-putus saling bersautan. Melodi pokok dimainkan oleh Hulusi bernuansa riang dan gembira. Udu memberikan nuansa yang lebih ritmis menggambarkan kelincahan Sang Lembu Putih. Bagian ini menunjukkan nuansa yang gembira, dimana masyarakat setempat dan umat Hindu secara umum meyakini bahwa

Sapi adalah satwa suci yang memberikan berkah dan kemakmuran. Lembu Putih juga dianggap sebagai ibu, terkandung pesan filosofi bahwa hidup adalah untuk mengabdikan terhadap alam semesta beserta isinya, kasih sayang terhadap sesama ciptaan Tuhan dengan menjaga pelestarian segala ciptaannya.

Vokal dengan ritme lafal India memberikan nuansa karismatik dan penuh wibawa, menunjukkan bahwa Lembu Putih itu sangat dikramatkan oleh penduduk di Desa Taro dengan menunjukkan tempo yang cepat dan dinamika yang menghentak memakai dasar *batel* disertai dengan vokal yang melafalkan kata-kata bernuansa magis, kemudian dihentak dengan *kotek-kotekan* gangsa memberikan kesan kegembiraan tiada batas, sebelum diakhiri dengan kata Om Santih Santih Santih Om sebagai penutup dan rasa syukur.

Sistem Notasi

Dalam seni karawitan, pencatatan karya seni sangat penting. Adapun simbol atau lambang yang digunakan berupa sistem notasi atau sering disebut dengan *titilaras*. *Titi* berarti jalan atau cara dan *laras* berarti susunan yang berurutan satu oktaf atau lebih nada-nada yang memiliki frekwensi dan jarak yang telah ditentukan. Jadi *titilaras* adalah suatu cara atau jalan mencatat lagu-lagu atau gending seperti sistem diatonis yang memakai not angka atau not balok (Suryatini, 1983:24).

Dalam penotasian komposisi karawitan Nandini ini digunakan sistem penotasian secara deskriptif. Adapun simbol yang digunakan adalah simbol notasi ding-dong dan notasi angka. Notasi *ding-dong* yaitu notasi yang biasa dipakai dalam karawitan Bali dengan menggunakan huruf vokal Bali yang disebut dengan *pangangge aksara* Bali : (3),(4),(5),(6),(7),(1),(2) dibaca nding, ndong, ndeng, ndeung, ndung, ndang, ndaing. Not angka yaitu notasi yang berupa angka: 1,2,3,4,5,6,7,1 dibaca do, re, mi, fa, sol, la, si, do.

Garapan komposisi karawitan Nandini ini menggunakan 6 buah patet yaitu patet *slisir*, *tembung*, *slendro agung*, *slendro alit*, *pengenter agung*, dan *pengenter alit* (Prakempa, 2001: 20).

Titi Nada Pokok

No	Simbol	Titi Nada Pokok	Dibaca	Aksara Bali	Dibaca
1.	1	C	Do	1	Dang
2.	2	D	Re	2	Daing
3.	3	F	Mi	3	Ding
4.	4	G	Fa	4	Dong
5.	5	A	Sol	5	Deng
6.	6	B	La	6	Deung
7.	7	C	Si	7	Dung

Peniruan Bunyi dan Lambang Instrumen

No.	Instrumen	Lambang	Peniruan Bunyi
1.	Gong	J	<i>Jur</i>
2.	Udu	T	<i>tang</i> (memukul bagian atas).
	Udu	d	<i>dhu</i> (memukul lubang Udu).

Foto Ujian Karya Nandini:



Dokumentasi: Pusdok ISI DENPASAR

Foto Ujian komprehensif Karya Nandini:



Dokumentasi: Pusdok ISI DENPASAR

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan atas konsep garapan dan imajinasi yang diimplementasikan pada garapan Nandini yang telah mengalami berbagai proses dari awal hingga akhir maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nandini adalah suatu garapan komposisi karawitan yang berpijak dari Lembu Putih yang berujung dengan kebahagiaan. Garapan Nandini menggunakan medium dasar instrumen karawitan Bali yaitu beberapa tungguh instrumen Semar Pegulingan serta Suling Gambuh dipadukan dengan instrumen non karawitan yaitu, Hulusi (suling China), Udu dan menambahkan Genta/Bajra.

Dalam penggarapan karya ini, secara garis besar penggarap menggunakan tahapan proses mengacu pada pendapat Alma M. Hawkins yakni proses eksplorasi, improvisasi, dan forming. Namun demikian dalam proses penyusunan lagunya penggarap menggunakan proses penuangan materi melalui elektronik terlebih dahulu dengan salah satu aplikasi atau *software* musik yang sudah beredar dengan menghasilkan musik digital. Hasil proses melalui sistem aplikasi ini kemudian baru dituangkan kepada pendukung garapan. Pada garapan ini secara garis besar menggunakan teknik pukulan serta motif permainan karawitan Bali.

Garapan komposisi karawitan Nandini ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian I, II, dan III yang setiap bagiannya mempunyai tujuan dan maksud tersendiri dalam pengeksresiannya sesuai dengan tema garapan. Komposisi karawitan ini didukung oleh 10 orang pemain termasuk penggarap, dari Sanggar Larazaty, banjar Taro Kelod, Tegallalang, Gianyar. Garapan ini dalam pementasannya berdurasi kurang lebih 14 menit dan dipentaskan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

Daftar Sumber

Sumber Pustaka

Aryasa, I WM. 1984. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.

Atmaja, Anak Agung Putu. 2012. *Nyuti Rupa*. Skrip Karya diajukan untuk memenuhi persyaratan Ujian Akhir S1 Program Studi Seni Karawitan. Denpasar: ISI Denpasar.

Bandem, I Made. 2001. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : STSI Denpasar.

Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2011. *Purana Pura Agung Gunung Raung alih aksara dan terjemahan*, Bali.

Desa Pakraman Taro Kaja, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. 2011. *Selayang pandang kahyangan jagat pura agung gunung raung*.

Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*. Denpasar: STSI Denpasar.

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar. 2013. *Pedoman Tugas Akhir*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Garwa, I Ketut. 2009. *Buku Ajar Komposisi Karawitan IV*, Denpasar : Okabawes.

Ida Bagus Putra Puharta, S.Ag. *Markandya Purana, alih aksara dan bahasa*, Bali.

Kementrian Agama R.I. 2011. *Kamus Kawi – Bali*.

Renawati S.H., M.SI, Pande Wayan. 2006. *Buku ajar Agama Hindu*. IKIP PGRI. Bali.

Suweca SSKar., M.Mus, I Wayan. 2009. *Buku Ajar Estetika Kerawitan*. Denpasar : ISI Denpasar.

Suweca, I Wayan. 2009. “Buku Ajar Estetika Karawitan”. Denpasar: ISI.

Suryatini, Ni Ketut. 1983. *Gamelan Slonding di Desa Asak Karangasem*. Sebuah Skripsi Untuk Mencapai Gelar Sarjana Muda Pada Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar: ASTI Denpasar.

The Liang Gie. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.

Sumber Discografi:

Mp3” musik-musik china”. Musik ini dapat menginspirasikan nuansa-nuansa ketenangan dengan bermain suling hulusi.

Mp3” musik Mahabharata” musik ini dapat menginspirasikan penggarap tentang nuansa-nuansa India.

Rekaman VCD ujian karya tugas akhir ISI Denpasar, yaitu karya I Made Bariawan dengan judul
”Santa Herdya” (2014),

Kata Seipat Musicat AMB Tabla: menonton video You Tube.

X8 Drums Udu Drum, Green. [www. X8DRUMS.com](http://www.X8DRUMS.com): menonton video You Tube.

Sumber Informan:

Nama : I Gede Joni Artawan

Umur : 24 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa IHDN Denpasar / dalang.

Alamat : Banjar Ked,Taro,Tegallalang,Gianyar,Bali.

Tanggal Wawancara : 10 Juni 2016